

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

1. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang dari suatu usaha atau kegiatan yang telah dilakukan. Saraswati (2021) memandang prestasi sebagai kemampuan individu yang teraktualisasi melalui upaya sistematis sehingga menghasilkan capaian yang bernilai. Sejalan dengan itu, Saksana (2024) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil aktualisasi kemampuan seseorang dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, prestasi dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan yang mencerminkan kualitas kemampuan sekaligus proses yang telah ditempuh oleh individu.

Konsep prestasi dalam ranah pendidikan melahirkan konsep prestasi belajar sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Budiyo (2023) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik melalui serangkaian penilaian atas proses pembelajaran dalam periode tertentu. Arifin (2009) menjelaskan bahwa pencapaian belajar dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti tes tulis, tes lisan, dan tes tindakan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk nilai akademik. Selanjutnya, Abduloh dkk. (2022) menegaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar, yang dibuktikan melalui nilai tes, rapor, maupun indeks prestasi. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya menggambarkan hasil akhir, tetapi juga merepresentasikan proses belajar yang telah dilalui peserta didik.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses yang melatarbelakanginya, yaitu kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dipahami sebagai sistem yang dirancang secara sengaja untuk mendukung proses belajar peserta didik (Ahyar dkk., 2024). Ridwan (2021) menambahkan bahwa pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (SISDIKNAS, 2026). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk proses belajar yang bermakna.

Bahasa Indonesia berkedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan prestasi belajar adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan formal. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai bahasa pengantar pembelajaran sekaligus sarana pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Penguasaan Bahasa Indonesia menjadi dasar penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran karena berperan dalam membangun kemampuan berpikir, memahami konsep, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif (Samiha dkk., 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut penguasaan empat keterampilan berbahasa yang dilatih. Menurut Mulyati (2014) menjelaskan bahwa keempat keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan kemampuan reseptif lisan untuk memahami informasi dari tuturan, sedangkan berbicara merupakan kemampuan produktif lisan untuk menyampaikan gagasan secara runtut dan komunikatif. Membaca merupakan kemampuan reseptif tulis untuk memahami dan menafsirkan teks, sementara menulis merupakan kemampuan produktif tulis untuk menuangkan gagasan secara terstruktur dalam bentuk teks.

Keempat keterampilan berbahasa bersifat hierarkis dan terbagi ke dalam dua dimensi proses. Dimensi reseptif mencakup menyimak dan membaca sebagai dasar penerimaan informasi, sedangkan dimensi produktif mencakup berbicara dan menulis sebagai bentuk pengolahan dan produksi bahasa (Sanulita dkk., 2024). Keseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam pencapaian kompetensi berbahasa peserta didik.

Selain keterampilan berbahasa, prestasi belajar Bahasa Indonesia juga mencakup aspek materi, aspek berpikir, dan aspek sikap (Djumingin dkk., 2022). Aspek materi meliputi kebahasaan dan kesastraan. Aspek kebahasaan berkaitan dengan penguasaan tata bahasa, kosakata, ejaan, serta struktur kalimat dan paragraf, sedangkan aspek kesastraan berkaitan dengan kemampuan mengapresiasi dan menganalisis karya sastra.

Aspek berpikir mencakup kemampuan analitis dan kreatif. Kemampuan analitis ditunjukkan melalui aktivitas mengidentifikasi dan menghubungkan unsur-unsur teks, sedangkan kemampuan kreatif tampak dalam kegiatan mencipta atau mengalihwahkan karya sastra. Sementara itu, aspek sikap berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam teks untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar Bahasa Indonesia dipahami sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam menguasai kompetensi berbahasa Indonesia, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Tingkat keberhasilan tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor hasil evaluasi pendidik, umumnya berupa nilai rapor.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan adanya perbedaan capaian antar peserta didik. Secara umum, faktor dapat dikelompokkan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik. Para ahli mengklasifikasikan faktor yang memengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Menurut Imamah (2021) menyatakan bahwa faktor internal meliputi kondisi jasmani dan psikologis peserta didik. Kondisi jasmani berkaitan dengan kesehatan fisik yang memengaruhi kesiapan belajar, sedangkan kondisi psikologis mencakup kecerdasan, minat, motivasi, perhatian, dan bakat. Faktor-faktor ini menentukan tingkat penerimaan dan pengolahan

informasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kondisi kelelahan juga dapat menurunkan konsentrasi apabila tidak dikelola dengan baik.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Lingkungan keluarga berperan dalam memberikan dukungan belajar, pembentukan kebiasaan, serta perhatian terhadap kegiatan akademik. Lingkungan sekolah mencakup kualitas pembelajaran, kompetensi guru, metode pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar. Sementara itu, lingkungan masyarakat turut memengaruhi melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik.

Sedangkan Yunianta (2023) menambahkan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh motivasi belajar dan kondisi lingkungan belajar. Motivasi menjadi faktor pendorong utama yang menentukan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan konsisten dalam belajar, sehingga berpotensi mencapai capaian yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Hasan dkk. (2024) mengelompokkan faktor yang memengaruhi prestasi belajar ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kedisiplinan, kesiapan belajar, manajemen waktu, serta fokus dan perhatian peserta didik. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, peran guru, serta ketersediaan sarana dan sumber belajar di sekolah. Keterpaduan kedua faktor ini berpengaruh terhadap optimal atau tidaknya prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antarpeserta didik disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, motivasi, disiplin, kesiapan, serta perhatian peserta didik. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Kedua faktor itu saling berinteraksi dan memengaruhi capaian yang tercermin dalam nilai rapor Bahasa Indonesia.

3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses sistematis dalam menentukan ketercapaian kompetensi peserta didik melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data hasil pembelajaran. Arifin (2009) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang digunakan untuk menilai kualitas proses dan hasil pembelajaran secara terukur dan berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran terdapat rangkaian proses yang saling berkaitan, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi (Laila dkk., 2024). Rangkaian proses itu menunjukkan bahwa evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan diawali dari pengumpulan data melalui tes, kemudian diolah melalui pengukuran dan penilaian, hingga menghasilkan keputusan terhadap capaian pembelajaran peserta didik. Dalam penelitian ini, hasil akhir dari proses itu tercermin dalam nilai rapor Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai indikator prestasi belajar.

a. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan peserta didik melalui seperangkat tugas atau butir soal yang disusun secara sistematis. Widharyanto dan Prijowuntato (2021) menyatakan bahwa tes berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik secara terukur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tes digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi berbahasa yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam proses evaluasi.

Tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari tes

digunakan sebagai dasar evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pengukuran prestasi belajar Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tes sesuai dengan kompetensi yang diukur. Arifin (2009) menyebutkan bahwa bentuk tes dalam pembelajaran mencakup tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Menurut Darwis dkk. (2024) Bentuk tes dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas tes tertulis yang meliputi tes objektif dan subjektif, tes lisan, dan tes perbuatan. Pemilihan bentuk tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diukur. sebagai berikut:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan bentuk tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban dalam bentuk tulisan. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan pemahaman konsep Bahasa Indonesia secara terstruktur.

a) Tes objektif: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian, dan tes rumpang. Tes ini bersifat terstruktur dan memiliki keunggulan dalam keobjektifan serta efisiensi penskoran.

b) Tes subjektif: uraian bebas dan terbatas yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meskipun memiliki keterbatasan dalam konsistensi penilaian.

2) Tes Lisan yaitu tes yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik untuk mengukur kemampuan berbicara serta pemahaman secara spontan.

3) Tes Perbuatan yaitu tes yang digunakan untuk menilai keterampilan berbahasa melalui praktik nyata seperti membaca nyaring atau presentasi.

b. Pengukuran

Pengukuran merupakan proses pemberian angka atau skor terhadap hasil tes berdasarkan kriteria tertentu. Asmita dan Fitriani (2022) menjelaskan bahwa pengukuran menghasilkan data kuantitatif yang

menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik pada suatu periode tertentu. Hasil pengukuran bersifat objektif dan menjadi dasar dalam proses penilaian.

c. Penilaian

Penilaian merupakan proses pengolahan hasil pengukuran untuk memberikan makna terhadap capaian peserta didik. Munaroh (2024) menyatakan bahwa penilaian digunakan untuk menginterpretasikan data hasil belajar sehingga diperoleh gambaran tentang tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Hasil penilaian kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kualitas pencapaian belajar.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang mencakup seluruh proses sebelumnya dan digunakan untuk menetapkan keputusan terhadap hasil pembelajaran. Soulisa dkk. (2022) menjelaskan bahwa evaluasi berfungsi untuk menilai kualitas pembelajaran secara menyeluruh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian, evaluasi memberikan gambaran akhir mengenai keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

e. Hubungan Keempat Konsep Evaluasi dalam Sistem Pembelajaran

Tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan satu rangkaian proses dalam sistem evaluasi pembelajaran. Arifin (2009) menjelaskan bahwa tes berfungsi sebagai alat pengumpulan data, pengukuran menghasilkan skor, penilaian memberikan makna terhadap skor, dan evaluasi digunakan untuk menetapkan keputusan terhadap hasil pembelajaran.

Keempat konsep evaluasi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, rangkaian proses tersebut menghasilkan nilai rapor sebagai bentuk akhir evaluasi. Nilai rapor digunakan sebagai indikator prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini.

4. Indikator Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar Bahasa Indonesia merupakan tingkat pencapaian kompetensi berbahasa peserta didik yang diperoleh melalui proses evaluasi pembelajaran secara sistematis. Arifin (2009) menyatakan prestasi belajar merupakan hasil evaluasi terhadap kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui penilaian tulis, lisan, maupun praktik dan direkap dalam bentuk nilai rapor. Dengan demikian, prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui bentuk penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Secara operasional, indikator prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Variabel	Indikator	Bentuk
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (X)	Tes Tertulis	Pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian, tes rumpang; uraian bebas; uraian terbatas
	Tes Lisan	Tanya jawab langsung, penyampaian gagasan secara lisan
	Tes Perbuatan	Membaca nyaring, presentasi, demonstrasi keterampilan berbahasa
Ketiga Indikator tersebut di rekap melalui Nilai Rapor.		

Seluruh hasil penilaian dari ketiga indikator di atas kemudian dirangkum dalam nilai rapor mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rapor inilah yang digunakan sebagai data penelitian untuk menggambarkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Nilai tersebut merupakan hasil rekapitulasi berbagai bentuk penilaian yang telah dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

B. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kajian dalam pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tepat, sopan, serta mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga pada cara penutur mengelola interaksi agar tetap harmonis dan tidak menimbulkan konflik dalam komunikasi.

Secara teoretis, kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu terikat pada nilai, etika, dan kebiasaan sosial yang membentuk perilaku berbahasa seseorang. Dengan demikian, kesantunan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur penggunaan bahasa agar dapat diterima dalam interaksi sosial.

Leech (1983) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip penggunaan bahasa yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur melalui strategi komunikasi yang mempertimbangkan nilai kesopanan. Dalam pandangan tersebut, kesantunan tidak hanya berperan sebagai aturan tambahan dalam berbahasa, tetapi sebagai strategi untuk meminimalkan potensi ketidakharmonisan dalam interaksi sosial.

Pandangan Leech diperkuat oleh Mislikhah (2020) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Susandi dkk. (2024) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis melalui komunikasi yang beretika. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan kesantunan sebagai strategi untuk menjaga “muka” (face) lawan tutur, yang mencakup keinginan untuk dihargai (muka positif) dan keinginan untuk tidak diganggu (muka negatif). Yule (1996) melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan bahwa

kesantunan tercermin dari kemampuan penutur memberikan ruang pilihan dan menghindari pemaksaan dalam komunikasi.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, kesantunan berbahasa dipahami sebagai kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara sopan, tepat, dan menghormati lawan tutur dalam interaksi lisan maupun tulisan, sesuai dengan norma sosial yang berlaku, untuk menjaga keharmonisan komunikasi.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech

Komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus alat untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, diperlukan pedoman penggunaan bahasa agar komunikasi berlangsung secara sopan, efektif, dan tidak menimbulkan ketidakharmonisan. Salah satu pedoman dalam kajian pragmatik adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Leech (1983) mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa sebagai pedoman penggunaan bahasa yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur melalui strategi komunikasi yang mempertimbangkan aspek kesopanan.

Prinsip kesantunan mengarahkan penutur memilih tuturan yang sesuai agar interaksi tetap harmonis dan menghindari konflik. Setiap maksim bekerja berpasangan dengan prinsip meminimalkan hal yang merugikan dan mengoptimalkan hal yang menguntungkan bagi lawan tutur dalam interaksi. Hal ini menunjukkan kesantunan berbahasa berjalan melalui keseimbangan dua arah dalam komunikasi. Gagasan leech menegaskan bahwa tuturan santun terbentuk melalui pengelolaan kepentingan penutur dan mitra tutur secara seimbang.

Prinsip kesantunan Leech (1983) terdiri atas enam maksim, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Penjelasan masing-masing maksim adalah sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim Kebijaksanaan merupakan maksim pertama dalam Prinsip Kesantunan Leech. Maksim ini berlaku pada tuturan impositif, seperti permintaan, perintah, dan saran, serta tuturan komisif, seperti janji dan tawaran. Leech (1983) merumuskan Maksim Kebijaksanaan sebagai berikut:

Minimalkan kerugian pada pihak lain; maksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Artinya, dalam setiap tuturan, penutur hendaknya meminimalkan kerugian atau beban yang dikenakan kepada lawan tutur dan, sebaliknya, memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Semakin besar beban yang dikenakan kepada lawan tutur oleh sebuah tuturan, semakin tidak santun tuturan itu; sebaliknya, semakin besar keuntungan yang diberikan kepada lawan tutur, semakin santun tuturan ini.

Leech juga memperkenalkan Strategi Menyindir sebagai wujud penerapan Maksim Kebijaksanaan secara tidak langsung. Ketika penutur tidak ingin terkesan memaksakan kehendak, maksudnya disampaikan secara tersirat sehingga lawan tutur memiliki kebebasan untuk merespons tanpa merasa dipaksa.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) "Bisakah Anda membantu saya membawa barang ini?"
- 2) Tolong bawa barang ini!
- 3) "Bolehkah saya meminjam spidol ini?" (lebih santun)
- 4) "Bisakah Anda meminjamkan bor spidol ini kepada saya?" (kurang santun)

Pada contoh (1), penutur menggunakan kalimat tanya untuk menyampaikan permintaannya sehingga lawan tutur tidak merasa dipaksa dan memiliki kebebasan untuk menolak. Berbeda dengan contoh (2) yang menggunakan kalimat imperatif langsung sehingga terkesan memaksakan kehendak dan kurang santun. Pada contoh (3) dan (4), Leech menjelaskan bahwa merujuk pada kemampuan diri sendiri lebih santun daripada

merujuk pada kemampuan lawan tutur karena yang pertama tidak secara langsung mewajibkan lawan tutur melakukan sesuatu.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan merupakan pasangan dari Maksim Kebijaksanaan, namun berfokus pada diri penutur sendiri, bukan pada lawan tutur. Maksim ini berlaku pada tuturan impositif dan komisif. Leech (1983) merumuskannya sebagai berikut:

Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan beban bagi diri sendiri.

Penutur yang santun akan memperkecil keuntungan bagi dirinya sendiri dan memperlihatkan kesediaan untuk menanggung beban atau pengorbanan demi lawan tutur. Maksim ini mencerminkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dalam berkomunikasi, sehingga penutur yang mematuhi cenderung menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Leech (1983) menjelaskan bahwa dalam situasi tawaran atau komisif, penutur yang santun akan tampak seolah-olah berkorban demi keuntungan lawan tutur. Asimetri antara untung dan rugi antara penutur dan lawan tutur merupakan inti dari Maksim Kedermawanan.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) "Kamu bisa meminjam sepedaku." (tidak santun, menguntungkan penutur)
- 2) "Aku bisa meminjamkan sepedaku kepadamu." (santun, penutur berkorban untuk lawan tutur)
- 3) "Kita harus datang makan malam ke tempatmu." (tidak santun, memaksakan kehadiran)
- 4) "Kamu harus datang makan malam ke tempat kami." (santun, lawan tutur yang diuntungkan)
- 5) "Biar saya saja yang mengantarkan Anda pulang." (santun, penutur menanggung beban)

Pada contoh (1), keuntungan berada di pihak penutur sehingga tuturan tersebut dinilai tidak santun. Pada contoh (2), penutur menunjukkan kesediaan berkorban dengan menawarkan mobilnya kepada lawan tutur sehingga tuturan ini jauh lebih santun. Pada contoh (5), penutur secara sukarela menanggung beban mengantar lawan tutur, yang merupakan wujud nyata dari Maksim Kedermawanan.

c. Maksim Pujian

Maksim Pujian mengatur cara penutur mengekspresikan penilaian terhadap orang lain. Maksim ini berlaku pada tuturan ekspresif, seperti pujian dan ucapan terima kasih, serta tuturan asertif, seperti pernyataan dan laporan. Leech (1983) merumuskannya sebagai berikut:

Minimalkan celaan terhadap orang lain; maksimalkan pujian terhadap orang lain.

Penutur yang santun berupaya menghindari penilaian negatif atau kritik terhadap lawan tutur dan sebaliknya mengungkapkan pujian atau apresiasi. Leech (1983) menjelaskan bahwa penerapan maksim ini menghendaki penutur untuk menghindari pernyataan yang tidak menyenangkan tentang orang lain, terutama yang ditujukan secara langsung kepada lawan tutur.

Leech lebih lanjut mencatat bahwa berbagai strategi ketidaklangsungan kerap digunakan untuk memperhalus kritik sehingga tidak melanggar Maksim Pujian secara kasar. Misalnya, pertanyaan dapat digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara lebih halus daripada pernyataan langsung, dan ungkapan seperti "penampilannya kurang memuaskan" lebih santun daripada "penampilannya buruk" karena kritik disampaikan secara tersirat.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) "A: Penampilannya luar biasa!" B: "Ya, memang, bukan?" (santun, memuji orang lain)
- 2) A: "Penampilanmu luar biasa!" B: "Ya, memang, bukan?" (tidak santun, B memuji diri sendiri)

- 3) "Penampilannya kurang sebaik yang seharusnya." (santun, kritik diperhalus)
- 4) A: "Penampilannya sungguh memukau, bukan!" B: "Benarkah?" (pelanggaran, B meragukan pujian A)
- 5) "Masakanmu enak sekali! Kamu memang berbakat di dapur." (santun, memuji kemampuan lawan tutur)

Contoh (1) menggambarkan penerapan Maksim Pujian yang baik karena B menyetujui dan memperkuat pujian yang diberikan A terhadap orang ketiga. Sebaliknya, contoh (4) merupakan pelanggaran terhadap Maksim Pujian karena respons B mengimplikasikan keraguan terhadap penilaian A, yang secara tidak langsung bersifat mengkritik. Pada contoh (5), penutur memuji kemampuan memasak lawan tutur secara tulus, yang merupakan wujud ideal dari Maksim Pujian.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan Hati merupakan pasangan dari Maksim Pujian, namun berlaku untuk penutur sendiri, bukan untuk lawan tutur. Maksim ini berlaku pada tuturan ekspresif dan asertif. Leech (1983) merumuskannya sebagai berikut:

Minimalkan pujian terhadap diri sendiri; maksimalkan celaan terhadap diri sendiri.

Penutur yang santun tidak akan memuji dirinya sendiri secara berlebihan dan bahkan dianjurkan untuk bersikap merendah atau mengurangi citra positif dirinya dalam tuturan. Leech (1983) menjelaskan bahwa Maksim Kerendahan Hati paling nyata terlihat dalam situasi pemberian dan penerimaan pujian. Menerima pujian dengan persetujuan penuh dianggap melanggar Maksim Kerendahan Hati karena terkesan sombong.

Leech juga mengidentifikasi adanya paradoks pragmatik yang muncul ketika Maksim Kerendahan Hati berbenturan dengan Maksim Kesepakatan. Misalnya, jika seseorang memuji pekerjaan kita, menolak pujian tersebut demi menjaga kerendahan hati justru berarti tidak

menyetujui pendapat lawan tutur, yang bertentangan dengan Maksim Kesepakatan. Dalam situasi seperti ini, salah satu maksim harus dikorbankan, dan secara umum Maksim Kerendahan Hati cenderung lebih dominan, khususnya dalam budaya-budaya Asia.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) A: "Mereka sangat baik kepada kita." B: "Ya, memang begitu, bukan."
(santun, setuju tanpa memuji diri)
- 2) A: "Mereka sangat baik kepada kita." B: "Ya, aku memang begitu, bukan."
(tidak santun, memuji diri sendiri)
- 3) "Betapa bodohnya aku!" (santun, merendahkan diri sendiri)
- 4) "Betapa pintarnya aku!" (tidak santun, memuji diri sendiri)
- 5) "Mohon terima hadiah kecil ini sebagai tanda penghargaan kami."
(santun, merendahkan nilai pemberian diri sendiri)
- 6) "Ah, tidak ada apa-apanya, ini hanya sedikit usaha dari saya." (santun, merendahkan kontribusi diri)

Contoh (2) melanggar Maksim Kerendahan Hati karena penutur secara eksplisit memuji dirinya sendiri. Contoh (5) menunjukkan penerapan maksim ini secara khas dalam tradisi pemberian hadiah, di mana penutur merendahkan nilai pemberiannya sendiri demi menunjukkan kerendahan hati. Pada contoh (6), penutur merespons pujian dengan merendahkan kontribusinya, yang lazim dijumpai dalam budaya Jawa dan Sunda.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim Kesepakatan mengatur bagaimana penutur bersikap terhadap pendapat dan pandangan lawan tutur. Maksim ini berlaku pada tuturan asertif. Leech (1983) merumuskannya sebagai berikut:

Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain;
maksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

Penutur yang santun berusaha meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan persetujuan dengan lawan tutur. Leech (1983) menjelaskan bahwa manusia pada umumnya lebih cenderung menyukai persetujuan daripada penolakan dalam percakapan. Meskipun demikian,

ketidaksetujuan tidak dapat sepenuhnya dihindari dalam komunikasi, sehingga Maksim Kesepakatan menghendaki agar ketidaksetujuan disampaikan secara sebagian atau dengan cara yang memperhalus perbedaan pendapat.

Leech mencatat bahwa ketidaksetujuan penuh jauh lebih tidak santun daripada ketidaksetujuan sebagian. Bahkan, dalam situasi tertentu, seseorang rela mengorbankan kebenaran faktual demi mematuhi Maksim Kesepakatan, misalnya dengan menyetujui pendapat lawan tutur meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya sepakat.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) A: "Pamerannya menarik, bukan?" B: "Tidak, sangat membosankan." (tidak santun, penolakan total)
- 2) A: "Referendum akan memuaskan semua pihak." B: "Ya, tentu saja." (santun, persetujuan penuh)
- 3) A: "Bahasa Inggris sulit dipelajari." B: "Benar, tetapi tata bahasanya cukup mudah." (santun, setuju sebagian)
- 4) A: "Buku itu ditulis dengan sangat baik." B: "Ya, secara keseluruhan bagus, meskipun ada beberapa bagian yang agak membosankan, menurutmu?" (santun, setuju sebagian dengan kritik yang diperhalus)
- 5) "Iya, saya setuju dengan pendapat Anda, meskipun ada beberapa hal yang masih perlu dipertimbangkan lebih lanjut." (santun, ketidaksetujuan disampaikan secara parsial)

Contoh (1) melanggar Maksim Kesepakatan secara terang-terangan karena penutur langsung menolak pendapat lawan tutur dengan penilaian yang bertolak belakang. Contoh (3), (4), dan (5) menggambarkan strategi yang lebih santun, yaitu mengakui sisi positif atau menyetujui sebagian pendapat lawan tutur sebelum menyampaikan perbedaan pandangan. Strategi semacam ini disebut sebagai ketidaksetujuan parsial dan merupakan wujud praktis dari Maksim Kesepakatan dalam percakapan sehari-hari.

1) Batasan- Batasan dalam Penerapan Maksim Kesepakatan

Meskipun Maksim Kesepakatan bertujuan menjaga harmoni melalui persetujuan, Leech (1983) menambahkan bahwa penerapannya dalam komunikasi nyata memiliki sejumlah batasan. Batasan-batasan itu meliputi hal-hal berikut:

a) Interaksi Prinsip Kerjasama Grice

Leech membangun teori kesantunan sebagai pelengkap Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dari H.P Grice (1975) Batasan utama Maksim Kesepakatan muncul ketika terjadi benturan antara keharusan bersikap santun (menyetujui mitra tutur) dan keharusan menyampaikan kebenaran atau informasi yang akurat. Dalam kondisi semacam ini, tuntutan agar komunikasi tetap informatif dan faktual menjadi pembatas penerapan Maksim Kesepakatan.

b) Sifat Regulatif dan Non-Konstitutif

Berbeda dari aturan tata bahasa yang bersifat mutlak, maksim pragmatik termasuk Maksim Kesepakatan bersifat regulatif. Artinya, maksim ini tidak wajib dipatuhi secara kaku di setiap situasi. Batasannya terletak pada tujuan komunikasi. Apabila efisiensi informasi lebih diutamakan daripada harmoni sosial, misalnya dalam keadaan darurat atau instruksi teknis, Maksim Kesepakatan dapat dikesampingkan tanpa dianggap sebagai kegagalan berkomunikasi.

c) Parameter Skala Pragmatik

Leech mengusulkan beberapa skala yang menjadi parameter batas sejauh mana kesepakatan harus ditunjukkan:

- (1) Skala Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Scale*): Menentukan batasan kesepakatan berdasarkan seberapa besar beban atau keuntungan yang diterima oleh partisipan tutur.
- (2) Skala Keopsionalan (*Optionalness Scale*): Memberikan batas pada pilihan bahasa yang tersedia bagi penutur agar tetap menjaga hubungan interpersonal tanpa mengorbankan maksud tuturan.

d) Kendala dalam *Retorika Interpersonal*

Sebagai bagian dari sistem *Retorika Interpersonal*, Maksim Kesepakatan dibatasi oleh maksim-maksim kesantunan lainnya. Penutur kerap harus menyeimbangkan antara memberikan persetujuan (Maksim Kesepakatan) dengan keharusan untuk tidak memberikan pujian berlebihan yang tidak tulus (Maksim Penghargaan) atau keinginan untuk tetap rendah hati (Maksim Kerendahan Hati). Batasan Maksim Kesepakatan, dengan demikian, ditentukan oleh keseimbangan fungsional antarmaksim dalam sistem kesantunan Leech.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa batasan Maksim Kesepakatan terletak pada sifatnya yang regulatif dan situasional, di mana penerapannya tidak berdiri sendiri melainkan dibatasi oleh tuntutan Prinsip Kerja Sama (kejujuran informasi), efisiensi komunikasi dalam konteks tertentu, serta keseimbangan dengan maksim kesantunan lainnya demi menjaga fungsionalitas interaksi sosial tanpa mengabaikan kebenaran faktual.

f. Maksim Simpati

Maksim Simpati merupakan maksim terakhir dalam Prinsip Kesantunan Leech. Maksim ini berlaku pada tuturan asertif dan mengatur bagaimana penutur mengekspresikan perasaannya terhadap situasi yang dialami lawan tutur. Leech (1983) merumuskannya sebagai berikut: Minimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain; maksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Penutur yang santun menghindari sikap antipati terhadap lawan tutur dan sebaliknya menunjukkan rasa simpati sebesar-besarnya, baik dalam situasi suka maupun duka. Leech (1983) menjelaskan bahwa Maksim Simpati paling nyata terlihat dalam ungkapan belasungkawa dan ucapan selamat. Pelanggaran terhadap maksim ini, misalnya mengungkapkan

kegembiraan atas musibah yang menimpa lawan tutur, dianggap sebagai tindak tutur yang sangat tidak bermoral dan tidak berperasaan.

Maksim Simpati bekerja secara simetris terhadap situasi positif maupun negatif yang dialami lawan tutur, yaitu penutur harus ikut berduka ketika lawan tutur berduka dan harus ikut bergembira ketika lawan tutur bergembira. Ketidaksesuaian antara perasaan penutur dan situasi emosional lawan tutur merupakan bentuk pelanggaran paling serius terhadap Maksim Simpati.

Penerapan maksim ini dapat dicermati melalui contoh berikut:

- 1) "Saya sangat menyesal mendengar kucing Anda mati." (santun, simpati atas kesedihan lawan tutur)
- 2) "Saya sangat senang mendengar kabar tentang kucingmu." (santun, simpati atas kabar gembira lawan tutur)
- 3) A: "Saya sangat senang mendengar tentang kucingmu." B: "Maksud Anda apa? Dia baru saja mati." A: "Memang itulah maksud saya." (pelanggaran ekstrem, antipati terhadap kesedihan lawan tutur)
- 4) "Saya turut berdukacita atas kepergian beliau. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan keikhlasan." (santun, belasungkawa)
- 5) "Selamat atas kelulusan Anda! Perjuangan Anda selama ini sungguh membuahkan hasil yang luar biasa." (santun, ucapan selamat yang tulus)
- 6) "Wah, Anda kena musibah? Kebetulan sekali, saya sedang beruntung hari ini!" (tidak santun, pelanggaran Maksim Simpati)

Contoh (1) dan (4) menggambarkan penerapan Maksim Simpati dalam situasi duka, sementara contoh (2) dan (5) menunjukkan penerapannya dalam situasi suka. Contoh (3) merupakan pelanggaran paling ekstrem karena penutur justru mengungkapkan kegembiraan atas kematian kucing lawan tutur, yang merupakan wujud antipati yang sangat tidak santun. Contoh (6) juga merupakan pelanggaran Maksim Simpati karena penutur memperlihatkan ketidakpedulian terhadap musibah yang dialami lawan tutur.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tidak terbentuk secara alamiah dalam diri seorang penutur, melainkan tumbuh melalui pengaruh berbagai faktor yang saling berkaitan. Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan bersifat antarpersonal, artinya kesantunan selalu menyangkut hubungan antara diri penutur dengan lawan tutur, sehingga kesantunan tidak dapat dilepaskan dari kondisi internal penutur maupun situasi eksternal yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Alika (2017) menyimpulkan bahwa penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa terjadi karena peserta tutur tidak selalu berupaya menghormati lawan tuturnya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi cara seseorang berbahasa dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Liani dan Dafit, 2023). Berikut adalah penjelasan masing-masing faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Tuturan dalam berkomunikasi merupakan produk langsung dari diri penutur, sehingga kualitas kesantunan sebuah tuturan sangat bergantung pada pribadi peserta didik itu sendiri, meliputi cara memilih kata, penggunaan intonasi yang tepat, penghargaan terhadap lawan bicara, kepedulian sosial, dan sikap rendah hati.

Lahabu dkk. (2021) mengemukakan bahwa faktor penentu kesantunan berbahasa mencakup lima hal, yaitu: (1) pemilihan diksi yang tepat; (2) penggunaan gaya bahasa yang santun; (3) penerapan struktur kalimat yang baik dan benar; (4) penggunaan kata sapaan penghormatan; serta (5) panjang dan pendeknya tuturan. Kelima faktor tersebut bersifat personal karena sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kesadaran berbahasa masing-masing penutur.

Mayaningtyas dkk. (2020) menjelaskan bahwa faktor internal yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa mencakup kemampuan seseorang dalam memilih kata, mengatur nada intonasi, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan situasi tutur. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan mampu memilih diksi yang tepat dan menyesuaikan intonasi tuturannya dengan situasi yang dihadapi, sehingga tuturannya tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Dorongan emosi penutur juga termasuk faktor internal yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Simanjuntak dkk. (2025) menjelaskan bahwa penutur yang bertutur dalam kondisi emosi berlebihan cenderung menghasilkan tuturan yang terkesan marah kepada lawan tuturnya, sehingga tuturan tersebut dinilai tidak santun. Alika (2017) memperkuat pendapat tersebut dengan temuan bahwa wujud dorongan emosi dalam interaksi kelas dapat berupa sikap penutur yang menunjukkan kemarahan, menyombongkan diri, dan menggunakan nada tinggi dalam bertutur.

Sikap protektif terhadap pendapat merupakan faktor internal lain yang sering memicu ketidaksantunan dalam bertutur. Sarah (2022) menyatakan bahwa penutur yang bersikap protektif terhadap pendapatnya berupaya agar pendapat lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain, sehingga tuturan semacam itu cenderung dianggap tidak santun. Hidayat (2023) menemukan bahwa sikap protektif ini dapat memicu penyimpangan terhadap tiga maksim sekaligus, yaitu Maksim Kesepakatan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Pujian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri penutur, yaitu dari lingkungan sosial, budaya, dan situasi yang melingkupi peristiwa tutur. Liani dan Dafit (2023) menjelaskan bahwa faktor eksternal penyebab ketidaksantunan berbahasa mencakup lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berbahasa seseorang merupakan produk dari pengaruh

lingkungan yang membentuknya sejak dini, bukan semata-mata hasil pilihan sadar individu.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling awal dalam membentuk perilaku berbahasa seorang anak. Keluarga, terutama orang tua, menjadi lingkungan sosial pertama dan utama bagi perkembangan anak, termasuk dalam hal pola berbahasa yang digunakan.

Anak biasanya meniru gaya berbicara orang tuanya, termasuk pilihan kata dan cara bertutur. Kurangnya perhatian orang tua terhadap cara berbicara anak di rumah berdampak langsung pada perilaku berbahasa anak di sekolah. Apabila orang tua terbiasa bertutur dengan bahasa yang kasar atau tidak santun, anak pun cenderung menyerap dan mereproduksi pola berbahasa serupa dalam interaksinya dengan teman dan guru di sekolah.

2) Lingkungan Bermain dan Teman Sebaya

Lingkungan bermain dan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kesantunan berbahasa peserta didik. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan bermain tertentu akan cenderung memiliki gaya bahasa yang serupa dengan teman-temannya. Artinya, apabila mayoritas teman sebaya terbiasa bertutur dengan bahasa yang kasar, peserta didik yang berada dalam lingkungan tersebut pun berpotensi terpengaruh untuk menggunakan gaya bahasa yang sama.

Mayaningtyas dkk. (2020) menemukan bahwa penggunaan diksi kasar dalam percakapan di kelas merupakan cerminan dari kebiasaan berbahasa peserta didik yang terbentuk dalam lingkungan pergaulan sehari-hari di luar sekolah. Chaer (2010) menambahkan bahwa kebiasaan mengkritik lawan tutur secara langsung dengan kata-kata kasar merupakan salah satu penyebab utama ketidaksantunan, dan kebiasaan tersebut biasanya berakar dari pola pergaulan peserta didik.

3) Lingkungan Belajar di Sekolah

Situasi tutur di sekolah merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik. Norwahyudi dan Fatih (2024) menjelaskan bahwa situasi atau latar terjadinya komunikasi berpengaruh terhadap arti, maksud, dan informasi yang terkandung dalam sebuah tuturan, sehingga lingkungan belajar secara langsung membentuk kerangka kesantunan yang berlaku dalam interaksi kelas.

Sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku berbahasa penutur, di antaranya dorongan emosional, kesengajaan, kebiasaan, peringkat jabatan, dan latar belakang penutur. Faktor peringkat jabatan dan latar belakang penutur menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam interaksi belajar-mengajar, karena perbedaan status antara guru dan peserta didik seharusnya mengatur tingkat kesantunan yang diterapkan dalam komunikasi di kelas (Liani dan Dafit, 2023).

Alika (2017) menemukan bahwa penyimpangan kesantunan dalam interaksi belajar-mengajar terjadi baik pada saat diskusi maupun pada saat presentasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak secara aktif mendorong penerapan norma kesantunan dapat memperlemah perilaku berbahasa santun peserta didik, bahkan dalam situasi formal sekalipun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup kemampuan kebahasaan, pemilihan diksi, penggunaan intonasi, sikap sosial, kondisi emosional, serta kecenderungan pribadi penutur dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang berperan dalam membentuk dan membiasakan pola berbahasa peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga

dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik secara berkelanjutan.

4. Indikator Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara sopan dan tepat dengan mempertimbangkan norma sosial serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun tercermin melalui pemilihan bentuk tuturan dan strategi komunikasi yang menjaga penghormatan serta keharmonisan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, kesantunan berbahasa dipahami sebagai kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi dalam menggunakan bahasa secara santun ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya.

Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan berbahasa ke dalam enam maksim, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Keenam maksim tersebut dijadikan sebagai dimensi variabel kesantunan berbahasa (Y) karena mencerminkan prinsip penggunaan bahasa yang menjaga penghormatan, penghargaan terhadap orang lain, pengendalian diri, serta keharmonisan hubungan sosial.

Pengukuran kesantunan berbahasa dilakukan menggunakan instrumen tes berbentuk *Multiple-Choice Discourse Completion Task* (MC-DCT). Instrumen ini menyajikan berbagai situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah dan diikuti beberapa alternatif respons dengan tingkat kesantunan yang berbeda. Responden diminta memilih respons yang paling sesuai dengan kecenderungan penggunaan bahasa mereka dalam situasi tertentu. Setiap alternatif respons diberi skor menggunakan skala Likert 1-5 berdasarkan tingkat kesantunan tuturan.

Secara operasional, indikator kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi dijabarkan ke dalam enam dimensi dan dua belas indikator sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Kesantunan Berbahasa

Prinsip Kesantunan	Indikator
Maksim Kebijaksanaan (Minimalkan kerugian pada pihak lain; maksimalkan keuntungan bagi pihak lain)	Menolak permintaan teman secara santun dengan memberikan alasan dan meminimalkan kerugian mitra tutur
	Menyampaikan permintaan atau izin dengan bahasa yang sopan dan halus
	Menyampaikan permintaan dengan santun dan tidak memerintah
Maksim Kedermawanan (Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan beban bagi diri sendiri)	Menawarkan bantuan dengan mengutamakan kepentingan teman
	Menunjukkan kepedulian dan kesediaan membantu secara santun
	Menunjukkan kesediaan membantu dengan bahasa yang sopan
Maksim Pujian (Minimalkan celaan terhadap orang lain; maksimalkan pujian terhadap orang lain)	Memberikan pujian atau apresiasi terhadap hasil kerja atau pencapaian teman secara santun
	Memberikan tanggapan positif dengan bahasa yang sopan
	Menyampaikan penilaian terhadap teman dengan bahasa yang halus dan tidak menyinggung
Maksim Kerendahan Hati (Minimalkan pujian terhadap diri sendiri; maksimalkan celaan terhadap diri sendiri)	Merespons pujian dengan rendah hati dan tidak menyombongkan diri
	Menyampaikan kelebihan diri tanpa terkesan sombong dan rendah diri
	Menyampaikan kemampuan diri secara wajar dan santun
Maksim Kesepakatan (Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; maksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain)	Menyatakan persetujuan dengan bahasa yang sopan
	Menyampaikan ketidaksetujuan secara santun tanpa menimbulkan konflik
	Menyampaikan perbedaan pendapat secara santun
Maksim Simpati (Minimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain; maksimalkan	Memberikan dukungan atau empati kepada teman dalam situasi emosional tertentu secara santun

simpati antara diri sendiri dan orang lain)	Mengungkapkan simpati terhadap penjaga kantinm yang mengalami musibah atau kesulitan
	Mengungkapkan simpati terhadap teman yang mengalami musibah atau kesulitan

C. Hubungan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kesantunan Berbahasa

Prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa memiliki keterkaitan yang erat dan masuk akal. Pembelajaran Bahasa Indonesia membekali peserta didik dengan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan nilai-nilai yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Handayani dan Darodjat (2024) berpendapat bahwa kualitas penggunaan bahasa dalam interaksi mencerminkan kematangan sosial dan karakter yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Sari dan Septiani (2020) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa semakin baik seseorang dididik dalam berbahasa, semakin santun pula cara ia berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya.

Gardner (dalam Alwasilah, 2014) memberikan landasan teoretis yang memperkuat keterkaitan antara prestasi belajar dan kesantunan berbahasa melalui teori kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik didefinisikan sebagai kecerdasan yang paling merata dimiliki oleh seluruh umat manusia dan mencakup empat potensi: retorika, mnemonik, eksplanasi, dan metalinguistik. Keempat potensi ini berkembang seiring dengan pengalaman belajar bahasa yang sistematis dan terukur, sehingga peserta didik yang berprestasi tinggi dalam pembelajaran bahasa dapat dipandang sebagai cerminan berkembangnya kecerdasan linguistik secara keseluruhan.

Di antara keempat potensi kecerdasan linguistik, potensi metalinguistik memiliki keterkaitan paling langsung dengan kesantunan berbahasa. Potensi metalinguistik adalah kemampuan merefleksi dan mengendalikan penggunaan bahasa itu sendiri, sehingga penutur mampu memantau dan menyesuaikan

tuturannya sesuai norma sosial yang berlaku. Peserta didik yang memiliki kesadaran metalinguistik yang tinggi cenderung lebih cermat dalam memilih diksi dan mengatur strategi tutur, dan kecermatan inilah yang menjadi landasan terbentuknya perilaku berbahasa santun dalam interaksi sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberikan dasar hukum yang kuat bagi keterkaitan kedua variabel. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D untuk jenjang SMP menetapkan bahwa peserta didik harus mampu "menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi" serta mampu "berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun" (Kemendikdasmen, 2025). Pencantuman frasa "norma kesopanan" dan kata "santun" dalam dokumen kurikulum resmi menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa adalah kompetensi inti yang harus dicapai dan diukur dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar yang terekam dalam nilai rapor dengan sendirinya sudah mencakup penguasaan kompetensi kesantunan berbahasa.

Kurikulum Merdeka juga dirancang dengan pendekatan yang mendukung pengembangan kompetensi berbahasa secara optimal. Yusup dan Rahman (2025) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Orientasi pembelajaran yang demikian membuka ruang bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi nyata, termasuk melatih kepekaan terhadap norma kesantunan dalam komunikasi antarpeserta didik maupun dengan pendidik.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka menyediakan cara kerja yang menjembatani pengetahuan kebahasaan dan praktik kesantunan. Dimensi komunikasi dalam *Deep Learning* diartikan sebagai kapasitas untuk "menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi" (Kemendikdasmen, 2025). Keefektifan komunikasi dalam pengertian demikian diukur dari ketepatan struktur bahasa dan kemampuan membangun interaksi yang harmonis, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari praktik kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan Leech (1983) menyediakan kerangka kerja yang dapat diajarkan melalui siklus pengalaman belajar yang sistematis dalam *Deep Learning*. Keenam maksim Leech, yaitu Kebijaksanaan, Kedermawanan, Pujian, Kerendahan Hati, Kesepakatan, dan Simpati, memberikan panduan nyata tentang cara bertutur yang menjaga keharmonisan hubungan antar siswa. Pramujiono dkk. (2020) menjelaskan bahwa kesantunan adalah cara yang dipakai orang-orang saat berinteraksi untuk mengurangi risiko menyinggung perasaan dan mencegah konflik sehingga komunikasi berjalan lancar, dan prinsip-prinsip Leech memberikan panduan operasional bagi terwujudnya tujuan komunikasi demikian.

Dalam kerangka *Deep Learning*, prinsip kesantunan diajarkan melalui tiga tahap yang terstruktur. Tahap pertama adalah memahami bentuk-bentuk bahasa santun sebagai pengetahuan konseptual. Tahap kedua adalah mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan autentik seperti diskusi kelompok dan presentasi. Tahap ketiga adalah merefleksi ketepatan pilihan kata yang telah digunakan dalam interaksi nyata (Kemendikdasmen, 2025). Siklus belajar yang demikian menjadikan kesantunan berbahasa bukan sekadar pengetahuan hafalan, melainkan kompetensi yang terinternalisasi dan dapat diukur melalui prestasi belajar.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi sekaligus membentuk kecerdasan linguistik yang matang, termasuk kesadaran metalinguistik yang mendasari perilaku berbahasa santun. Sebaliknya, rendahnya prestasi belajar dapat menjadi petunjuk bahwa penguasaan kompetensi belum maksimal, termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa santun. Hubungan sebab-akibat demikian mendasari pengujian secara empiris keterkaitan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa peserta didik dalam penelitian ini.